



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak**  
**Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Ignatius Kristian Nugroho

2015330165

Bandung

2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak**  
**Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018**

Skripsi

Oleh

Ignatius Kristian Nugroho

2015330165

Pembimbing

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Ignatius Kristian Nugroho  
Nomor Pokok : 2015330165  
Judul : Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 3 Januari 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

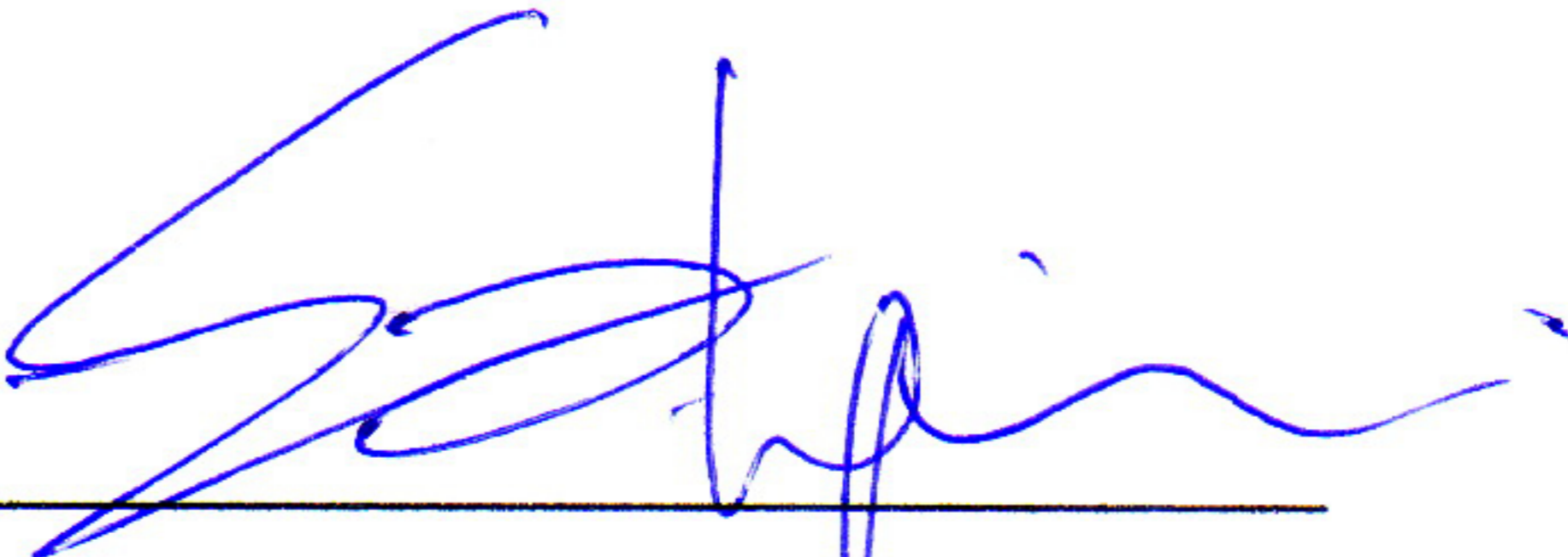
**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Sapta Dwikardana, Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

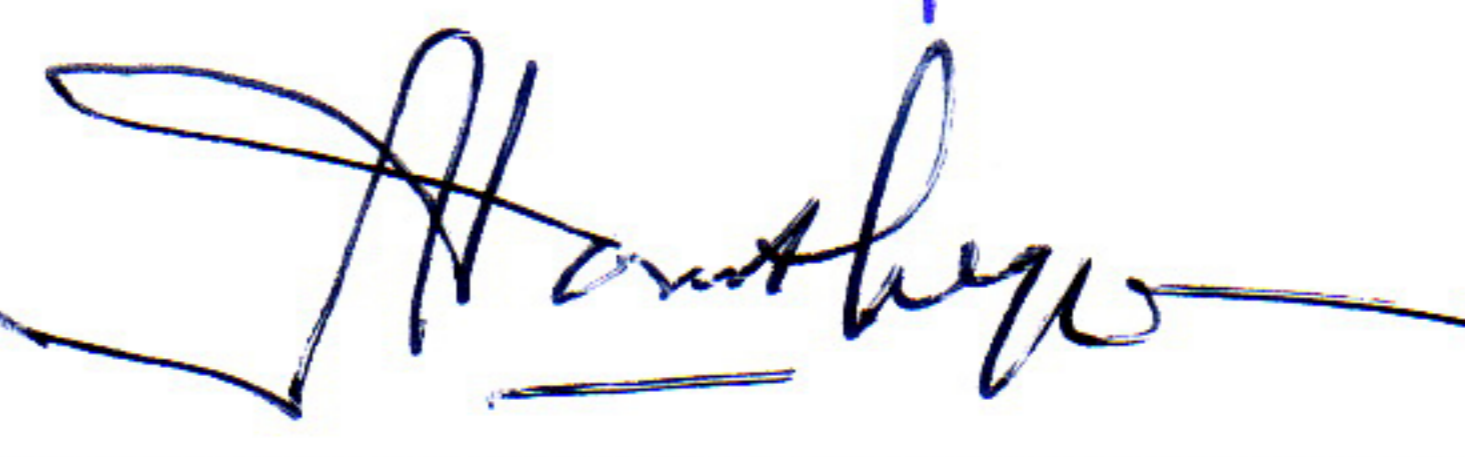
**Sekretaris**

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Dr. Atom Ginting Munthe

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ignatius Kristian Nugroho

NPM : 2015330165

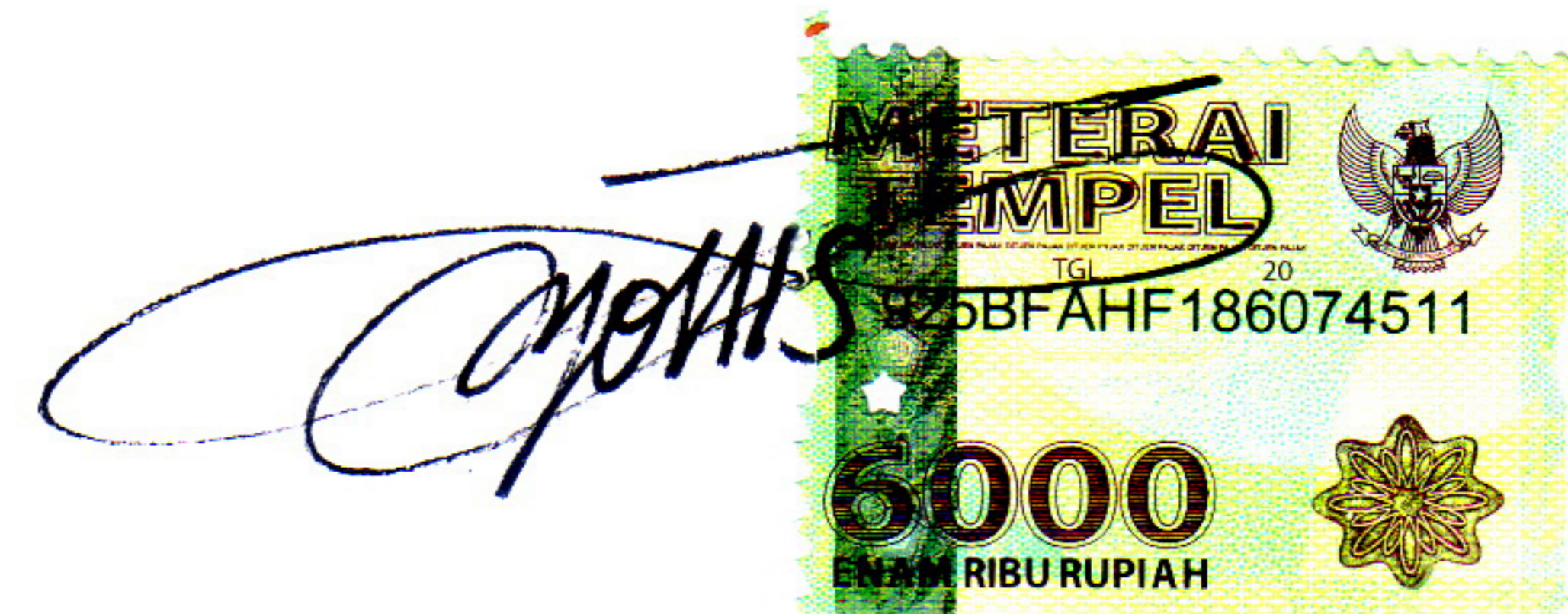
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Desember 2019



Ignatius Kristian Nugroho

## ABSTRAK

Nama: Ignatius Kristian Nugroho

NPM: 2015330165

Judul: Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018.

---

Asia Tenggara merupakan salah satu area dengan permasalahan hak asasi manusia. Permasalahan hak asasi ini meliputi pelanggaran terhadap hak untuk memeluk sebuah kepercayaan, hak untuk mendapat perlakuan yang sama dalam hukum, hak atas kebebasan berbicara, hak untuk ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan, dan lain-lain. Pramoedya Ananta Toer dan karya-karyanya hadir untuk mengkritik permasalahan yang terjadi. Banyak karya penelitian yang sudah mengartikan makna dibalik setiap karyanya namun belum pernah diaplikasikan secara nyata dalam permasalahan yang terjadi dewasa ini. Analisa ini mengkritik fenomena pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi dengan menggunakan kerangka pemikiran post-strukturalisme. Kritik ini membawa kepada sebuah jawaban dimana di setiap bentuk pelanggaran hak asasi manusia, subjek pelaku menghilangkan tiga aspek humanisme yang digagas oleh Pramoedya Ananta Toer. Tiga aspek humanisme ini ialah proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada kemandirian, rasionalitas, dan kebebasan.

**Kata-kata kunci:** *Asia Tenggara, pelanggaran hak asasi manusia, Pramoedya Ananta Toer, kritik, post-strukturalisme, tiga aspek humanisme.*

## **ABSTRACT**

Name: Ignatius Kristian Nugroho

NPM: 2015330165

Title: *Pramoedya Ananta Toer's Ideas and Human Rights Issues in Southeast Asia in 2018.*

---

*Southeast Asia is a region with human rights problems. These problems include violations to embrace a religion, the right to receive equal treatment in law, freedom of speech, the right to participate in community activities, and so on. Pramoedya Ananta Toer and his works attend these problems. His works are renowned to criticize human rights problems. Previous research works have interpreted the meaning behind each of his works but have never been applied to the occurring human rights problems. This analysis criticizes the phenomenon of human rights violations that occur using the framework of post-structuralism. This criticism by Pramoedya leads to an answer where the subject of the perpetrators which violating the human rights remove three aspects of humanism initiated by Pramoedya Ananta Toer. These three aspects of humanism are the decision-making process that is based on independence, rationality, and freedom.*

**Keywords:** *Southeast Asia, human rights violation, Pramoedya Ananta Toer, criticism, post-structuralism, three aspects of humanism.*

## KATA PENGANTAR

Segala syukur dan puji dipanjatkan hanya bagi Tritunggal Maha Kudus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Gagasan Pramoedya Ananta Toer dan Persoalan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara pada Tahun 2018*” , guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional program studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Proses penyusunan skripsi ini tentu dapat tersusun dengan baik karena adanya dorongan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai yang utama dan pertama, karena melalui berkah kasihnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga penulis, Bapak Adrianus Dwi Winoto, Ibu Yustina Nunik Sulistyowati, Adik Vincentius Krishna Setiawan, Keluarga Besar Eyang Salasa, dan Keluarga Besar Eyang Noto Oetomo yang selalu mendukung baik dari dorongan moril maupun materiil, semangat, doa, dan kesabaran kepada penulis dari lahir sampai dengan sekarang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Elisabeth A. Satya Dewi, Ph. D., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini atas bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Staf Dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ilmu hidup selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

5. Brigitte Giovandretta yang selama ini selalu menjadi *support system* dalam kehidupan di dalam maupun di luar perkuliahan.
6. Teman-teman sejawat yang selama ini membantu dalam proses dinamika perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan baik dari segi pembahasan maupun susunan.

Akhir kata semoga Tuhan Yesus Kristus memberi berkah kasih-Nya kepada yang telah berkontribusi terhadap penyusunan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pemaca dan dapat menjadi rekomendasi atau masukan yang baik untuk kedepannya. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

Bandung, 12 Desember 2019

Penyusun,

Ignatius Kristian Nugroho



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran .....	9
1.5.1 Post-Strukturalisme.....	9
1.6 Metode Pengumpulan dan Teknik Pengumpulan Data .....	11
1.7 Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN GAGASANNYA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Pemikiran-Pemikiran Pramoedya Ananta Toer.....	13
2.1.1 Humanisme Menurut Pramoedya Ananta Toer .....	13
2.1.2 Feminisme Menurut Pramoedya Ananta Toer .....	18
2.1.3 Nasionalisme Menurut Pramoedya Ananta Toer .....	24
<b>BAB III KRITIK PRAMOEDYA TERHADAP KONDISI HAK ASASI MANUSIA DI ASIA TENGGARA PADA TAHUN 2018</b> .....	<b>28</b>
3.1 Analisa Permasalahan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara.....	28
3.1.1 Kondisi Hak Asasi Manusia Indonesia.....	29
3.1.1.1 Hak Perempuan di Indonesia .....	31
3.1.2 Kondisi Hak Asasi Manusia di Myanmar.....	34
3.1.2.1 Kekerasan Terhadap Kaum Rohingya .....	36
3.1.3 Kondisi Hak Asasi Manusia di Thailand .....	38
3.1.4 Kondisi Hak Asasi Manusia di Vietnam .....	40
3.1.4.1 Kebebasan Berpendapat di Thailand dan Vietnam.....	42

<b>BAB IV .....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisa Permasalahan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara.....	32
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara adalah salah satu daerah di Asia yang mayoritas negaranya telah melalui era penjajahan. Pertengahan abad ke-17 menjadi masa awal kolonialisme mulai menyentuh daerah-daerah di Asia Tenggara<sup>1</sup>. Belanda, Portugis, Jepang, Inggris dan Spanyol adalah beberapa negara yang pernah menjajah negara-negara seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunei, Vietnam, dan Filipina. Era ini bukan menjadi titik pertama pelanggaran hak asasi manusia di Asia Tenggara, namun waktu ini dijadikan titik awal pembahasan. Banyak korban yang menjadi hasil dari pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan pihak kolonial kepada masyarakat asli Asia Tenggara.

Kolonialisme telah mengeksploitasi sumber daya alam dan memaksa penduduk asli untuk bekerja di bawah kekuasaan mereka. Tidak sedikit korban meninggal dikarenakan menjadi pekerja paksa bagi pihak kolonial. Namun, yang terjadi kepada negara-negara ini pasca kemerdekaannya dari penjajahan tidak jauh berbeda. Pelanggaran atas hak asasi manusia masih ada. Ironi yang terjadi adalah pemerintah yang berdaulat melakukan pelanggaran terhadap masyarakatnya sendiri, bahkan antar masyarakat pun terjadi demikian. Mulai dari masalah perbedaan agama, ras, suku, hingga perihal politik dan ekonomi.

---

<sup>1</sup> Firlianita, Anggresti. *Kolonialisme di Asia Tenggara*. diakses pada 7 September 2018.  
[http://anggresti-fisip12.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-108870-MBP%20Asia%20Tenggara-Kolonialisme%20di%20Asia%20Tenggara.html](http://anggresti-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-108870-MBP%20Asia%20Tenggara-Kolonialisme%20di%20Asia%20Tenggara.html)

Perkembangan ekonomi yang pesat bukan jaminan tuntasnya permasalahan hak asasi manusia di Asia Tenggara. Pelanggaran hak asasi manusia justru meningkat. Menurut Michael Vatikiotis, beberapa elit di negara-negara demokratis Asia Tenggara justru menggunakan identitas dan kekuatan politiknya untuk memicu konflik dan memperkuat kekuasaan. Termasuk didalamnya yang menggunakan motif etnik dan juga pandangan religius<sup>2</sup>.

Perihalnya pelanggaran hak asasi manusia ini hadir secara nyata di Kamboja yang menutup sebuah perusahaan koran berbasis Bahasa Inggris serta menangkap pemimpin politik oposisinya atas alasan pengkhianatan. Pelanggaran hak asasi manusia juga terjadi di Myanmar yang melibatkan kelompok etnis Rohingya<sup>3</sup>.

Indonesia adalah salah satu negara dengan pelanggaran hak asasi manusia paling banyak. Terbentang dari era penjajahan hingga era reformasi. Masyarakat Indonesia juga tidak lupa dengan era terkelam dalam perihal pelanggaran hak asasi manusia, yaitu era kepemimpinan Suharto. Pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia, pada tanggal 12 Mei 1998 terjadi sebuah peristiwa yang dinamakan “Tragedi Trisakti”. Aksi demonstrasi yang dilakukan rangkaian mahasiswa dari berbagai kampus berakhir menggelisahkan. Ketika mayoritas mahasiswa sudah mulai masuk ke lingkungan kampus Universitas Trisakti terdengar letusan senjata yang berasal dari arah aparat keamanan. Hasilnya, empat mahasiswa tewas dalam

---

<sup>2</sup> Bevins, Vincent. *It's Not Just Burma: Human Rights are Under Attack across South East Asia*, Advocates Say. The Washington Post. 2017. diakses pada 7 September 2018.

<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/09/08/its-not-just-burma-human-rights-are-under-attack-across-southeast-asia-advocates-say/>

<sup>3</sup> Bevins, Vincent. *It's Not Just Burma: Human Rights are Under Attack across South East Asia*, Advocates Say. The Washington Post. 2017. diakses pada 7 September 2018.

<https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2017/09/08/its-not-just-burma-human-rights-are-under-attack-across-southeast-asia-advocates-say/>

demonstrasi yang melakukan aksi damai itu<sup>4</sup>. Contoh paling terkini dari pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia adalah pada hari Senin, 24 September 2018, akibat perbedaan, salah satu pendukung kesebelasan sepak bola dari DKI Jakarta meninggal akibat perlakuan keji pendukung tim sepak bola dari Bandung<sup>5</sup>.

Negara tetangga Indonesia yang juga mengalami permasalahan hak asasi manusia adalah Vietnam. Pemerintahan Vietnam tanpa henti berusaha menghilangkan kelompok-kelompok religius yang berada diluar kendali institusi kenegaraan. Beberapa contoh institusi yang selalu diawasi oleh pemerintahan Vietnam yaitu Gereja-Gereja Protestan dan Katolik yang bergerak secara independen, Kuil-Kuil Buddha *Khmer Krom*, dan *Unified Buddhist Church of Vietnam*<sup>6</sup>. Kelompok etnik *Montagnard* juga mengalami perlakuan tidak adil dari aparat pemerintah yang menyebabkan mereka melarikan diri ke Kamboja dan Thailand<sup>7</sup>.

Permasalahan berikut memicu munculnya sebuah pertanyaan yang belum bisa dijawab yaitu solusi dari permasalahan ini. Bila ditelusuri banyak permasalahan politik yang tertera diatas juga dilawan dengan kekuatan politik masyarakatnya melalui demonstrasi aksi damai. Beberapa aksi itu berhasil, namun tidak sedikit yang masih berusaha untuk mencari jalan keluar yang lain.

---

<sup>4</sup> Galih, Bayu. *20 Tahun Tragedi Trisakti, Apa yang Terjadi Pada 12 Mei 1998 Itu*. Kompas.com. 2018. diakses pada 25 September 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/10504581/20-tahun-tragedi-trisakti-apa-yang-terjadi-pada-12-mei-1998-itu>

<sup>5</sup> *Laga Persib vs Persija Ricuh, 1 Jakmania Tewas Dikeroyok*. Kompas TV. 2018. diakses pada 24 September 2018. <https://www.kompas.tv/content/article/32953/video/berita-kompas-tv/laga-persib-vs-persija-seorang-jak-mania-tewas-dikeroyok>

<sup>6</sup> Victor, Pamela. *The Struggle for Human Rights in ASEAN*. The Asean Post. 2018. diakses pada 25 September 2018. <https://theaseanpost.cuom/article/struggle-human-rights-asean>

<sup>7</sup> Victor, Pamela. *The Struggle for Human Rights in ASEAN*. The Asean Post. 2018. diakses pada 25 September 2018. <https://theaseanpost.cuom/article/struggle-human-rights-asean>

Ada cara pandang lain untuk menanggapi hal ini, yaitu kritik sosial melalui media. Media adalah salah satu alat untuk mengkritik kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak elit politik suatu negara. Banyak dari media-media ini kemudian dilarang terbit bahkan ditutup oleh pemerintah. Salah satu bentuk media cetak adalah literatur sastra yang memandang realita permasalahan lalu dikemas menjadi sebuah karya yang tujuannya adalah untuk memberi pemahaman lebih lanjut kepada pembacanya, memberitakannya kepada khalayak ramai, dapat juga digunakan sebagai propaganda dari oposisi yang tujuannya memprovokasi.

Literatur sastra yang dikemas sedemikian rupa melalui alur cerita dan penggambaran realita politik dunia seringkali menawarkan cara pandang yang lain. Cara pandang ini tentu akan menghasilkan resolusi di setiap gambaran realita yang dijabarkan oleh seorang penulis. Resolusi yang dituliskan adalah hasil intisari dari pengalaman empirik dari seorang penulis. Hal-hal yang mempengaruhi tidak hanya terbatas dari pengalaman selama hidupnya namun juga dari opini masyarakat dan buku-buku yang juga berisi pandangan-pandangan yang menggugahnya.

Sekian banyak literatur yang mengkritik keadaan politik terutama pelanggaran hak asasi manusia. Mengapa dampak yang ditimbulkan tidak luas dan hanya dikaji dari pandangan sastra saja. Bagaimana bila kenyataannya, literatur sastra yang ada sebenarnya dapat memberikan solusi dan pandangan yang lebih komprehensif dalam menanggapi problematika hak asasi manusia di Asia Tenggara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Membicarakan perihal hak asasi manusia, Asia Tenggara mengalami regresi yang cukup serius dan sudah berjalan dari jaman dahulu. Hukum-hukum tidak adil

yang diberlakukan oleh pemerintah negara-negara di Asia Tenggara sudah lama melarang atau membatasi adanya kebebasan berbicara. Hal yang terjadi dewasa ini adalah seorang ibu di Malaysia dipenjarakan oleh aparat pemerintah karena memimpin sebuah gerakan protes damai bertajuk Protes Bersih dimana tujuan protes ini adalah meminta kepada pihak pemerintah untuk berusaha menjalankan pemerintahannya dengan lebih baik dan menuntut adanya reformasi pemilu.<sup>8</sup>

Solusi yang ada terbukti belum bisa menuntaskan permasalahan hak asasi manusia di Asia Tenggara. Sudah terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh beberapa lapisan masyarakat. Kalangan pemerintah Asia Tenggara dan komunitas internasional juga sudah berjanji untuk mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk menyelesaikan permasalahan ini. Namun, belum juga ditemukan strategi yang matang.

Sebuah gerakan protes bernama “Aksi Kamisan” yang memperjuangkan hak asasi manusia karena pembantaian pada tahun 1965-1966 yang dilakukan aparat pemerintah dan aksi pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pihak-pihak berwenang pada masa Orde Baru dan Reformasi. Namun, sampai hari ini tidak seorang Presiden pun memilih untuk berdialog oleh gerakan ini dan hanya mengeluarkan pernyataan bahwa pemerintah akan berusaha untuk merampungkan masalah yang berhubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Hal-hal yang telah disebut adalah sekian dari banyak sekali ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Asia Tenggara. Salah satu pribadi yang mengalaminya adalah seorang sastrawan besar yang lahir di Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya

---

<sup>8</sup> Patel, Champa. “Time for ASEAN to Take Human Rights Seriously”. Diakses pada 4 September 2018. <https://thediplomat.com/2017/02/time-for-asean-to-take-human-rights-seriously/>



Ananta Toer mengalami penindasan yang diakibatkan ideologi yang ia miliki. Pramoedya sering beraktifitas bersama salah satu organisasi yang merupakan anggota badan Partai Komunis Indonesia yang bergerak di bidang kultur. Hal ini menyebabkan ia ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 1965 karena ideologinya tersebut<sup>9</sup>.

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Pramoedya Ananta Toer hadir dan berkarya di dunia sejak lama, karya-karyanya telah menggugah dan menggugat masyarakat Asia Tenggara terutama Indonesia akan kesadaran hidup yang harmonis dan dinamis. Pramoedya Ananta Toer menyuguhkan sekian banyak karya yang begitu riil dan detil dengan pandangan khasnya. Ia telah berhasil menjadi seorang penulis dan karya-karyanya telah diakui oleh sekian banyak pribadi, instansi pendidikan, serta gerakan-gerakan masyarakat yang mendukung berjalannya hak asasi manusia.

Pramoedya, melalui memoirnya berjudul *Nyanyi Seorang Bisu*, yang juga telah diterjemahkan keberbagai bahasa, dapat dikatakan keberadaanya yang meluas di dunia berasal dari ketiadaan fisiknya. Contohnya, pada tahun 1999, tetralogi Pulau Buru lebih banyak tersedia dalam Bahasa Inggris dibandingkan dengan versi aslinya yang berbahasa Indonesia, dan secara langsung pembacanya banyak yang berasal dari luar Indonesia dibandingkan dengan dimana tetralogi ini dibuat dan diperuntukkan<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Encyclopaedia Britannica. 2019. *britannica.com*. April 26. diakses Januari 8, 2020. <https://www.britannica.com/biography/Pramoedya-Ananta-Toer>.

<sup>10</sup>GoGwilt, Chris. 2003. "The Voice of Pramoedya Ananta Toer: Passages, Interviews, and Reflections from "The Mute's Soliloquy"." *Cultural Critique*, h. 217-220

Perihal diatas dapat menjadi bukti bahwa karya-karya Pramoedya sudah dikenal secara luas oleh pembacanya, bukan hanya pembacanya di Indonesia, melainkan pembaca mancanegaranya. Selain melalui tema-tema yang ia bawa, cara pandang, penulisan, dan titik kerapuhan manusia atas tindak penindasan yang ia sematkan di dalam karya-karyanya menjadi titik penting yang menarik untuk dibaca dan ditelaah. Contohnya, dalam tetralogi Pulau Buru ia berhasil menggambarkan perjuangan nasionalisme karakter-karakternya dan menjadi inspirasi bagi beberapa penikmat dan pengkaji karyanya untuk menyebarluaskan gagasannya. Dari hal tersebut muncul juga sebuah pertanyaan, bila perihal kemanusiaan itu universal, bagaimana Pramoedya dan humanismenya dapat pula mengkritik permasalahan yang terjadi di luar batas-batas lokasi yang di tentukan dalam karyanya.

Analisa ini membahas empat negara yang terletak di regio Asia Tenggara yaitu Indonesia, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Indonesia dipilih karena merupakan latar belakang utama penulisan dari karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Ketiga negara lainnya hadir sebagai sampel kasus untuk melihat bagaimana gagasan Pramoedya Ananta Toer berlaku di negara lain. Sedangkan tahun 2018 dipilih untuk melihat relevansi gagasan Pramoedya Ananta Toer di masa dewasa ini.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Pertanyaan yang diajukan pada penulisan ini adalah “Bagaimana gagasan Pramoedya Ananta Toer membahas persoalan hak asasi manusia di Asia Tenggara pada tahun 2018?”.

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan hasil pembelajaran selama pendidikan dimana sebuah media dapat menganalisa dan mengkritik sebuah permasalahan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama dan meningkatkan kapasitas intelektual penulis maupun pembaca.

### 1.4 Kajian Literatur

Penelitian ini akan mengacu kepada beberapa literatur. Terdapat tiga literatur utama yang akan dipakai diantaranya: *Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif* oleh Faruk, *Women's Identities and Resistance in Pramoedya Ananta Toer's The Girl from the Coast and Katherine Susannah Prichard's Coonardoo* oleh Ida Puspita, dan *The Ideology of Nationalism in Pramoedya Ananta Toer's Fiction* oleh Teeuw.

Kajian *Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif* oleh Faruk berisi analisa mengenai karya-karya Pramoedya Ananta Toer dalam perspektif humanisme. Analisa Faruk menemukan bahwa posisi humanisme Pramoedya melampaui posisi humanisme universal dan sosialis. Faruk telah menemukan bahwa posisi humanisme yang digagas oleh Pramoedya akan berbeda seiring dimana humanisme ini diartikulasikan<sup>11</sup>.

*Women's Identities and Resistance in Pramoedya Ananta Toer's The Girl from the Coast and Katherine Susannah Prichard's Coonardoo* oleh Ida Puspita menganalisa tentang gagasan feminisme dalam karya Pramoedya terutama *Gadis*

---

<sup>11</sup> Faruk. 2019. "Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif." *Atavisme*.

*Pantai*. Ia menganalisa mengenai percampuran antara dua kultur. Analisa ini akan membawa kepada pemahaman bagaimana Pramoedya sebagai penulis berusaha untuk mengkritik tatanan patriakal dan kolonial dan bagaimana perempuan sebagai simbol dari perlawanan ini mengatasi permasalahan tersebut<sup>12</sup>.

*The Ideology of Nationalism in Pramoedya Ananta Toer's Fiction* oleh Teeuw membahas mengenai bagaimana Pramoedya melihat nasionalisme sebagai salah satu tema utama yang selalu ia angkat. Ia menganalisa bahwa Pramoedya selalu menginginkan Indonesia sebagai sebuah negara besar yang bisa mengayom masyarakatnya. Ideologinya mengenai nasionalisme memberikan kesinambungan tema yang menarik dari karya-karyanya terutama tetralogi Pulau Buru yang dianggap karya terbesar yang pernah ia tulis<sup>13</sup>.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 Post-Strukturalisme

Post-Strukturalisme adalah sebuah pemahaman yang menawarkan sebuah pandangan dimana bahasa bukanlah sebuah medium yang menghubungkan sesuatu dengan “kebenaran” atau “makna” diluarnya. Makna itu didapat justru dari dalam sesuatu itu<sup>14</sup>. Makna dari kata, gambar, cerita, maupun bentuk teks yang lain tidak dapat disadur dari sumber diluar bentuk itu<sup>15</sup>. Pemahaman ini seringkali dikaitkan pengertiannya dengan teori

---

<sup>12</sup> Puspita, Ida. 2012. *Women's Identities and Resistance in Pramoedya Ananta Toer's The Girl from the Coast and Katherine Susannah Prichard's Coonardoo*. Tesis, Wollongong: Universitas Wolongong.

<sup>13</sup> Teeuw, A. 1997. "The Ideology of Nationalism in Pramoedya Ananta Toer' Fiction." *Indonesia and the Malay World*.

<sup>14</sup> Luebering, J.E, dan Sampaolo, Marco. 2016. *Encyclopaedia Britannica*. 31 Maret. Diakses September 22, 2019. <https://www.britannica.com/art/poststructuralism>

<sup>15</sup> Malpas, Simon, dan Paul Wake. 2006. *Routledge Companion to Critical Theory*, New York: Routledge h. 43.

dekonstruksi milik Jacques Derrida, teori linguistik Ferdinand de Saussure, dan Claude Levi-Strauss<sup>16</sup>.

Properti primer dari bahasa adalah bahasa membedakan. Namun, kosakata tidak secara sederhana dapat dijelaskan oleh *referents*-nya atau objek yang direpresentasikan. Hal ini dikarenakan tidak semua kata merepresentasikan hal yang materiil atau berbentuk. Bahasa pun tidak dapat dikatakan merepresentasikan sebuah ide. Sebaliknya, ide akan menjadi faktor penjas ketika kita mengerti makna yang dimaksud dalam konteks tertentu. Maka dari itu sebuah makna tidak terikat pada sebuah kata yang merepresentasikannya<sup>17</sup>.

Ferdinand de Saussure lebih memperhatikan keberadaan *signifier*-nya, *signifier* adalah yang diucapkan, dituliskan, digambarkan, atau indikator material yang berusaha menjelaskan makna yang sedang dibahas atau dipelajari. Maka dari itu hasil dari pembahasan mengenai *signifier* akan menghasilkan *signified*, yaitu sebuah makna. *Signified* sangat berbeda jika dibandingkan dengan *referent* karena *signified* adalah hasil dari sebuah studi tafsir konteks yang luas terhadap sebuah pembahasan, sedangkan *referent* hanya bertugas sebagai referensi terbatas dari sebuah kosakata. Satu catatan lain yang penting adalah perihal *signification* adalah sebuah konsensus sosial, bukan pengertian individu<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Luebering, J.E, dan Sampaolo, Marco. 2016. *Encyclopaedia Britannica*. 31 Maret. Diakses September 22, 2019. <https://www.britannica.com/art/poststructuralism>

<sup>17</sup> Malpas, Simon, dan Paul Wake. 2006. *Routledge Companion to Critical Theory*, New York: Routledge h. 43-44.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 44-45

Kita tidak dapat melihat makna sebagai konsep yang murni atau sebagai ide yang berdiri sendiri. Makna yang mepresentasikan dirinya adalah selalu *signifier* dalam bentuk materiilnya. Menurut Derrida, *signifier* ini akan merubah atau membedakan makna. Lalu, representasi mengartikan sebuah bentuk dari absensi. Hal ini berarti ide yang merepresentasikan diri dalam bahasa adalah pengganti sang pribadi. Bahkan ide yang direpresentasikan dalam bahasa tidak hadir di dalamnya. *Signifier* lah yang menggantikannya<sup>19</sup>. Kesimpulannya, untuk memahami sebuah teks tidak diperlukan variabel lain diluar yang sedang ditelaah. Cukup ditafsirkan dari teks melalui *signifiers* yang tertera di dalamnya.

### **1.6 Metode Pengumpulan dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memahami kritik Pramoedya Ananta Toer dalam menanggapi permasalahan Hak Asasi Manusia di Asia Tenggara, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-komparatif. Metode penelitian ini memungkinkan analisa terhadap beberapa situasi yang dibahas. Metode penelitian ini berorientasi pada pola kasus dimana akan mendeterminasi mengapa sebuah keadaan berubah, namun tidak berlaku pada semua kasus<sup>20</sup>. Metode penelitian kualitatif-komparatif mampu mendukung analisa dalam penelitian agar menjadi komprehensif dan terbukti kebenarannya karena berdasar pada konsep dan teori hubungan internasional.

Proses pengumpulan data akan menggunakan *qualitative document*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam teknik

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 45-47

<sup>20</sup> Simister, Nigel, and Vera Scholz. 2017. "Qualitative Comparative Analysis (QCA)." *intrac.org*. Accessed Desember 2, 2019.  
<https://www.intrac.org/wpcms/wpcontent/uploads/2017/01/Qualitative-comparative-analysis.pdf>.

pengumpulan data sekunder dengan menggunakan data yang sudah ada dan tidak langsung dari penulis utama. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara manual yaitu dengan menelusuri secara fisik melalui penggunaan indeks, biografi, kajian literatur dan referensi ilmiah. Selain itu, dilakukan juga melalui penelusuran data menggunakan buku, jurnal akademis, media cetak terpercaya dan media online<sup>21</sup>.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi dalam empat bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, metode pengumpulan dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Bab kedua memaparkan tentang gagasan-gagasan utama dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Bab ketiga berisi analisa mengenai gagasan Pramoedya Ananta Toer yang diaplikasikan pada persoalan hak asasi manusia di Asia Tenggara pada tahun 2018. Penelitian ini lalu dilanjutkan dengan bab empat yang berisi kesimpulan atas analisa yang dilakukan.

---

<sup>21</sup> Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.h. 62.